

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyuntingan Naskah

Seorang Penyunting naskah harus dapat membuat tulisan menjadi lebih mudah untuk dibaca. Tentunya dengan kualitas penyuntingan naskah yang baik diperlukan beberapa cara salah satunya yaitu harus menguasai ejaan tata baku bahasa Indonesia saat ini. Penyuntingan naskah merupakan proses penting dalam dunia penerbitan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu tulisan sebelum diterbitkan. Penyuntingan dilakukan untuk memastikan bahwa skrip tidak hanya bebas dari kesalahan teknis seperti ejaan dan tata bahasa, tetapi juga memiliki struktur yang logistik, isi yang akurat, serta penyajian yang efektif dan komunikatif (Utami, 2022). Tanpa proses penyuntingan yang baik, naskah yang diterbitkan bisa saja mengandung kesalahan yang mengurangi kredibilitasnya atau bahkan mengirim pembaca.

Dalam penyuntingan naskah, terdapat beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan agar hasil akhir menjadi lebih baik, yaitu Penyuntingan bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah yang berlaku, jelas, serta mudah dipahami oleh target pembaca. Beberapa hal yang diperhatikan dalam penyuntingan bahasa meliputi kesesuaian dengan tingkat pemahaman pembaca. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman *audiens*. Kejelasan dan keterbacaan kalimat harus disusun secara efektif agar tidak membingungkan pembaca. Kalimat yang terlalu panjang aatau kompleks perlu dibangun tanpa mengubah maknanya.

Selanjutnya pemilihan kata harus sesuai dengan konteks dan tidak menimbulkan ambiguitas. Penyuntingan harus memastikan bahwa setiap paragraf memiliki hubungan yang jelas satu sama lain, sehingga alur pemikiran dalam naskah terasa runtut dan mudah diikuti.

Dalam menyunting sebuah naskah ada hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu ejaan, huruf, tanda baca, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana serta teknik penulisan, aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan sebelum naskah akhirnya dicetak (Dewi et al., 2022). Penyuntingan naskah memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, karena banyak faktor yang mempengaruhi proses penyuntingan, baik dari segi isi, struktur, bahasa, hingga tujuan akhir dari naskah tersebut. Hal ini terkait dengan aspek suntingan yang terdapat dalam suatu naskah (Supriyana, 2018).

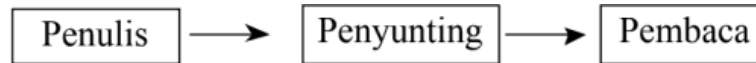
Penyuntingan naskah tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan tujuan dari naskah tersebut. Menurut Eneste (2013) dalam bukunya *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, penyuntingan naskah adalah proses memeriksa, memperbaiki, dan menyempurnakan suatu tulisan sebelum diterbitkan, dengan tujuan meningkatkan kualitas isi, bahasa, dan teknis penyajian. Eneste (2013) menguraikan bahwa penyuntingan mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Penyuntingan Substantif yang berfokus pada isi naskah, termasuk akurasi fakta, kesesuaian tema, logika berpikir, serta kesinambungan antar bagian dalam tulisan. Penyuntingan harus memastikan bahwa naskah tidak mengandung kesalahan dan informasi dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

- 2) Penyuntingan mekanis yang berfokus pada seluruh aspek teknis di dalam buku seperti penyesuaian format, ejaan tata bahasa yang tepat, dan penempatan tanda baca. Seorang penyunting harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam naskah, seperti tema, *audiens* yang dituju, dan pesan yang ingin disampaikan.

Salah satu faktor utama adalah kompleksitas materi yang dibahas dalam naskah. Jika membahas topik yang sangat teknis atau akademik, seperti hukum, kedokteran, atau sains, maka penyunting harus memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai bidang tersebut agar dapat memastikan keakuratan istilah dan konsep yang digunakan. Sebaliknya, jika naskah berupa karya sastra seperti novel atau puisi, maka penyunting perlu memahami gaya bahasa, nuansa, dan estetika yang ingin disampaikan oleh penulis. Seperti buku yang dijadikan objek penelitian pada tulisan ini mengenai hukum yang berjudul *Tindakan Melanggar Hukum* karya Prof. Dr. H. Yulius, S.H, M.H., dkk., dan *Isu-isu Aktual Hukum Pidana di Indonesia* karya Prof. Masruchin Rubai, S.H., dkk. yang berkaitan pada penyuntingan tulisan tersebut seorang editor harus memahami dengan jelas aspek- aspek di dalam buku tersebut. Aspek yang mencakup keakuratan substansi, ketepatan terminologi, kepatuhan terhadap standar hukum yang berlaku, serta kejelasan dan keterbacaan teks. Berbeda dengan jenis tulisan lainnya, buku hukum memiliki ciri yang khas, di mana isinya harus bersifat objektif, sistematis, dan tidak boleh menimbulkan ambiguitas yang dapat mempengaruhi pada penafsiran yang keliru. Maka dari itu, seorang penyunting harus memahami beberapa aspek krusial dalam proses penyuntingan agar isi yang disajikan tetap valid, akurat, dan sesuai dengan tujuan keakuratan. Sebab, penyuntingan naskah merupakan perantara antara

penulis dan pembaca. Berikut bagan gambaran seorang penyunting naskah.



Gambar 2.1 Bagan penyuntingan naskah

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penyuntingan adalah konsistensi dalam gaya penulisan dan sistematika penyajian. Untuk menyunting sebuah naskah dengan baik, seorang penyunting harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu ejaan, kebenaran fakta, tata bahasa, legalitas, konsistensi, gaya penulis, dan gaya selingkung penerbit. Selain itu, tingkat kesulitan penyuntingan juga bergantung pada kualitas awal naskah. Jika naskah yang diterima sudah cukup rapi, baik dari segi tata bahasa, ejaan, maupun struktur, maka penyunting hanya perlu melakukan revisi kecil. Namun, jika naskah masih penuh dengan kesalahan tata bahasa, logika yang kurang jelas, atau alur yang tidak konsisten, maka proses penyuntingan akan jauh lebih sulit dan memakan waktu lebih lama. Kesulitan dalam proses penyuntingan naskah dapat bervariasi, tergantung pada berbagai aspek yang terdapat dalam naskah tersebut (Rachman et al., 2020). Dalam penyuntingan naskah perlu melakukan penyesuaian paragraf, memperbaiki gaya penulisan, atau bahkan berinteraksi langsung dengan penulis untuk memahami maksud yang ingin disampaikan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Penyunting dapat memberikan masukan yang konstruktif dan relevan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas naskah secara keseluruhan (Nugraha et al., 2022). Penyuntingan substantif fokus, pada

pengembangan ide dan struktur naskah, sedangkan penyuntingan mekanis, lebih menekankan pada aspek kebahasaan, dan teknis. Keduanya harus dilakukan secara seimbang agar naskah tidak hanya enak dibaca, tetapi juga memenuhi standar akademis dan profesional yang diharapkan. Dalam praktiknya, penyunting juga harus mempertimbangkan umpan balik dari penulis, karena kolaborasi yang baik antara penulis dan penyunting dapat menghasilkan naskah yang lebih berkualitas. Maka keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk memberikan kritik yang membangun menjadi sangat penting dalam proses penyuntingan.

2.2 Penyuntingan Substantif

Penyuntingan substantif berfokus pada evaluasi dan perbaikan isi naskah, termasuk kejelasan, koherensi, dan pengembangan ide. Penyuntingan substantif tidak hanya mengoreksi kalimat ataupun informasi yang tidak sesuai dengan struktur isi tulisan, namun lebih dari itu untuk memastikan naskah yang disunting sudah benar dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Penyuntingan substantif berfokus pada istruktur isis naskah, gaya kepenulisan dan susunan kalimat atau perbaikan kalimat ambigu. Hal ini mencakup evaluasi struktur naskah dengan menilai struktur keseluruhan naskah sesuai dengan tujuan narasi yang ditulis oleh penulis termasuk pengaturan urutan. Kemudian mengecek kesesuaian gaya kepenulisan dan mengubah atau memperbaiki susunan kalimat paragraf untuk meningkatkan kejelasan dan aliran pikiran (Khoiri et al., 2024). Lalu ada perbaikan struktur kalimat. Perbaikan Struktur kalimat dalam aspek penyuntingan substantif adalah proses memastikan

bahwa setiap kalimat dalam naskah disusun dengan benar sesuai dengan aturan tata bahasa, mudah dipahami, dan efektif dalam menyampaikan pesan.

Struktur kalimat yang baik harus memiliki subjek, predikat, dan objek yang jelas, serta menghindari ambiguitas, kejanggalan, atau redundansi yang dapat mengganggu pemahaman pembaca. Kesalahan dalam struktur kalimat dapat menyebabkan makna menjadi kabur atau bahkan berubah, sehingga penyuntingan substantif berperan penting dalam menyempurnakan konstruksi kalimat agar lebih logis dan komunikatif. Salah satu aspek utama dalam perbaikan struktur kalimat adalah penghilangan atau penyederhanaan kalimat yang berbelit-belit. Kalimat yang terlalu panjang dan kompleks sering kali menyulitkan pembaca dalam memahami isi naskah.

Dalam penyuntingan juga harus memecah kalimat yang terlalu panjang menjadi beberapa kalimat yang lebih ringkas, tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Hal tersebut dilihat dari panjang kalimat, urutan kata, dan harmonisasinya dengan aturan sintaksis. Tujuannya adalah membuat kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami tanpa gangguan sintaktikal. Selain itu, koreksi gaya penulisan juga dilakukan untuk memastikan konsistensi gaya penulisan. Hal ini termasuk penggunaan tense yang konsisten dan penggunaan tanda baca yang tepat. Koreksi ini membantu mencegah kerancuan dalam arti dan membuat teks lebih profesional.

Gaya kepenulisan dalam penyuntingan substantif mengacu pada konsistensi dan kesesuaian gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah skrip agar sesuai dengan tujuan komunikasi dan karakteristik pembaca. Penyuntingan substantif tidak hanya

berfokus pada aspek struktur isi naskah, gaya kepenulisan dan susunan kalimat ambigu, tetapi juga memastikan bahwa gaya penulisan kalimat dalam naskah tetap konsisten, profesional, dan sesuai dengan konteksnya (Ahyar & Iskandar, 2024). Setiap jenis tulisan, baik akademik, jurnalistik, hukum, maupun sastra, memiliki gaya kepenulisan yang berbeda-beda, sehingga penyunting harus memahami prinsip-prinsip yang berlaku untuk memastikan naskah dapat disampaikan dengan efektif. Salah satu elemen utama dalam gaya kepenulisan adalah konsistensi dalam penggunaan bahasa. Hal ini mencakup pemilihan kata, gaya kalimat, penggunaan istilah, serta tingkat formalitas bahasa. Misalnya, dalam sebuah naskah akademik atau hukum, penggunaan bahasa yang formal dan objektif sangat penting. Penyuntingan harus memastikan bahwa tidak ada perubahan mendadak dalam gaya bahasa yang dapat mengganggu kelancaran pembacaan.

Selain itu, dalam penyuntingan substantif juga harus memperhatikan gaya kepenulisan kalimat yang membuatnya menjadi ambigu, tugas seorang penyunting ialah harus memahami dengan jelas isi keseluruhan naskah yang disunting. Susunan kalimat ambigu dalam aspek penyuntingan substantif Merujuk pada kalimat yang dapat diartikan lebih dari satu cara atau makna karena ketidakjelasan dalam struktur kalimatnya. Ambiguitas ini sering terjadi ketika kalimat atau bagian dari kalimat tidak disusun dengan cara yang tepat, sehingga pembaca dapat menafsirkan kalimat tersebut dengan cara yang berbeda. Dalam konteks penyuntingan substantif, yang fokus pada pengeditan isi atau substansi dari naskah, tujuan utamanya adalah menghilangkan ambiguitas ini agar pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami secara jelas dan tanpa kebingungan. Penyunting substantif

bertanggung jawab untuk meninjau kalimat-kalimat dalam naskah dan memastikan bahwa maksud penulis tersampaikan dengan tepat.

Ambiguitas dalam kalimat sering terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakjelasan dalam penggunaan kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna. Ambiguitas juga dapat muncul karena ketidaktepatan dalam memilih kata yang memiliki makna yang lebih luas atau bersifat polisemi (memiliki lebih dari satu arti), seperti dalam kalimat "Kami melihat banyak orang di jalan." Kata "melihat" di sini dapat merujuk pada melihat dengan mata secara fisik, atau juga dapat berarti menyaksikan atau mengalami sesuatu dalam konteks "Kami melihat orang-orang yang sedang berjalan di jalan." atau "Kami menyaksikan banyak orang berjalan di jalan."

Penyuntingan substantif seperti ini membantu menghindari interpretasi yang kurang tepat dengan tujuan untuk mengurangi ambiguitas dengan memperjelas kalimat dan memastikan bahwa maksud penulis tersampaikan dengan akurat. Unsur-unsur penting dalam penyuntingan yang meliputi penggunaan ejaan yang benar sesuai dengan kaidah, pemilihan kata yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas, serta penyusunan kalimat yang efektif untuk menghindari potensi ambiguitas. Selain itu, penggunaan istilah asing yang relevan dan mudah dipahami oleh pembaca juga sangat penting. Penulis juga diwajibkan untuk mengikuti pedoman gaya selingkung yang ditetapkan oleh penerbit atau lembaga terkait, serta menyesuaikan gaya kepenulisan (Azis, 2021). Hal ini bertujuan agar pemilihan kata yang tepat, penyusunan kalimat yang lebih logis, serta penggunaan struktur yang mudah dipahami oleh para pembaca.

2.3 Penyuntingan Mekanis

Penyuntingan mekanis merupakan bagian dari proses penyuntingan naskah yang fokus pada aspek teknis dalam penulisan. Tujuan utama dari penyuntingan mekanis adalah untuk memastikan bahwa naskah mengikuti standar kebahasaan yang tepat dan memiliki format yang konsisten. Penyuntingannya mencakup berbagai elemen teknis, seperti ejaan, tanda baca, format tulisan, konsistensi penggunaan istilah, serta penulisan daftar pustaka dan sitasi. Meski terdengar sederhana, penyuntingan mekanis sangat penting karena kesalahan kecil dalam ejaan atau tanda baca dapat mengubah makna suatu kalimat dan mengganggu keterbacaan naskah. Dalam konteks atau hukum akademik, kesalahan mekanis bahkan dapat mempengaruhi kredibilitas isi dan menyebabkan kesalahpahaman dalam interpretasi teks.

Penyuntingan mekanis melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa naskah bebas dari kesalahan teknis yang dapat mengganggu pemahaman pembaca. Salah satunya adalah pengecekan tata bahasa, yaitu memeriksa ejaan, tata bahasa, dan penggunaan kata yang tepat sesuai dengan aturan tata bahasa. Langkah ini sangat penting untuk menjaga integritas linguistik naskah.

Pada bagian format yang sesuai juga menjadi perhatian utama. Format tulisan dalam penyuntingan mekanis adalah aturan dan standar teknis yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan teks dalam sebuah naskah agar terlihat rapi, konsisten, dan mudah dibaca. Penyuntingannya mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan tata letak, jenis dan ukuran font, margin, spasi, paragraf, serta elemen visual seperti tabel, gambar, dan penomoran. Setiap penerbit memiliki gaya

selingkung (format tulisan) yang berbeda-beda, hal inilah yang menjadi ciri khas setiap penerbit (Amalia, 2021). Format tulisan yang baik tidak hanya membantu meningkatkan keterbacaan tetapi juga memastikan bahwa naskah mengikuti standar yang telah ditetapkan, baik dalam dokumen akademik, jurnalistik, hukum, maupun karya tulis lainnya. Dokumen harus dicetak dengan format yang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, seperti penomoran halaman dan indentasi. Hal ini memastikan bahwa naskah siap diedit dan dicetak dengan standar yang ditetapkan oleh penerbit.

Selain memperhatikan bagian format penulisan, aspek penting lainnya yang perlu di perhatikan adalah penggunaan kata baku yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Penggunaan kata baku yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam penyuntingan mekanis. Kata baku adalah kata yang ejaannya, bentuknya, dan penggunaannya telah sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dalam penyuntingan mekanisme, penggunaan kata baku sangat penting untuk memastikan bahwa naskah memiliki kejelasan, ketepatan, dan konsistensi dalam pengucapannya. Hal ini menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan oleh seorang penyunting naskah untuk menjaga kejelasan makna. Penggunaan kata baku membantu menghindari ambiguitas atau kesalahpahaman dalam naskah. Kata-kata yang tidak baku sering kali memiliki bentuk yang serupa tetapi bisa memiliki makna yang berbeda atau tidak sesuai dalam konteks formal.

Selain memperhatikan penggunaan kata baku, penempatan atau penggunaan tanda baca juga perlu diperhatikan. Tanda baca merupakan salah satu elemen penting dalam penyuntingan mekanis yang berfungsi untuk memperjelas makna, membentuk struktur kalimat, serta meningkatkan keterbacaan suatu naskah. Dalam penyuntingan mekanis, penempatan tanda baca harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) agar tulisan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kesalahan dalam penggunaan tanda baca dapat menyebabkan kesalahpahaman, perubahan makna, atau bahkan ambiguitas dalam suatu teks. Pentingnya penempatan tanda baca yang tepat untuk meningkatkan kejelasan makna. Tanda baca membantu membedakan makna dalam sebuah kalimat. Misalnya, tanpa tanda baca yang tepat, makna suatu kalimat bisa menjadi tidak jelas atau berbeda dari maksud aslinya.

Penyuntingan mekanis mencakup berbagai aspek yang sangat penting untuk memastikan naskah yang dihasilkan sesuai dengan kaidah bahasa yang benar, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Penyuntingan mekanis yang berfokus pada pemeliharaan kualitas teknis tulisan, yang meliputi pemilihan kata yang baku, penempatan tanda baca yang tepat, serta konsistensi dalam format dan struktur kalimat.

Salah satu aspek terpenting adalah penggunaan tanda baca yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), seperti titik, koma, titik koma, tanda petik, dan lain-lain. Secara keseluruhan, penyuntingan mekanis memiliki peran penting dalam proses penyuntingan naskah, memastikan bahwa

setiap elemen teknis tulisan berjalan dengan baik. Penulisan yang teliti dan menguasai berbagai aturan mekanis akan dapat menulis tulisan dengan cermat, menjaga kualitas naskah, dan menghasilkan karya tulis yang tidak hanya akurat tetapi juga mudah diterima oleh pembaca.

